



Research Grant Training Needs Based on Lecturer Audience Analysis in Higher Education

Kebutuhan Pelatihan Hibah Riset Berbasis Analisis Audiens Dosen di Pendidikan Tinggi

Fanny Rizki Sembiring¹, Dila Handayani²

¹⁻²Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

Email: fannyrizki16@gmail.com

Abstract

This study aims to map lecturers' research grant training needs using an audience analysis approach that considers both demographic and situational characteristics. The research employs a quantitative descriptive design with a cross-sectional online survey administered to 49 lecturers who had participated in a webinar or introductory activity on research grants. The questionnaire captured lecturer profiles, experience in submitting grant proposals, perceived barriers, self-confidence in proposal writing, and preferences for training content, format, and timing. The novelty of this study lies in positioning research grant training as a form of higher education professional development that is explicitly designed based on systematic audience analysis rather than generic training assumptions. Descriptive analysis shows that most respondents are permanent lecturers at early to mid-career stages, with varying levels of experience in grant applications. The most frequently expressed training needs relate to budgeting and cost justification, identifying research gaps and novelty, and planning research outputs. Workshop-based, practice-oriented training held in the morning is the preferred format. Open-ended responses reveal additional barriers such as limited time due to teaching workloads, difficulties in technical aspects of proposal writing, and a lack of intensive mentoring, while expectations include hands-on guidance and support to increase the likelihood of being funded. The study concludes that research grant training should be targeted, practical, and aligned with lecturers' real conditions, and that audience analysis provides a useful basis for designing more effective professional development programs in higher education.

Keywords: Research grant training; Audience analysis; Training needs; Lecturer professional development; Higher education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memetakan kebutuhan pelatihan hibah riset dosen dengan menggunakan pendekatan analisis audiens yang mempertimbangkan karakteristik demografis dan situasional. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan survei daring potong lintang kepada 49 dosen yang pernah mengikuti webinar atau kegiatan pengenalan hibah riset. Kuesioner memuat pertanyaan mengenai profil dosen, pengalaman pengajuan hibah, hambatan yang dirasakan, tingkat kepercayaan diri dalam menyusun proposal, serta preferensi terhadap materi, format, dan waktu pelatihan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan pelatihan hibah riset sebagai bentuk pengembangan profesional dosen yang dirancang secara eksplisit berdasarkan analisis audiens, bukan semata-mata program pelatihan yang bersifat umum. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan dosen tetap pada tahap karier awal hingga menengah dengan variasi pengalaman dalam pengajuan hibah. Kebutuhan pelatihan yang paling menonjol berkaitan dengan penyusunan RAB dan justifikasi biaya, penemuan gap dan kebaruan riset, serta perencanaan luaran penelitian. Dosen lebih menyukai pelatihan berbasis workshop 1–2 hari yang bersifat praktik dan dilaksanakan pada waktu pagi. Jawaban terbuka mengungkap hambatan tambahan berupa keterbatasan waktu karena beban kerja, kesulitan teknis penulisan proposal, dan kurangnya pendampingan intensif, sementara harapan utama adalah bimbingan langsung yang meningkatkan peluang pendanaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan hibah riset perlu dirancang secara lebih terarah, praktis, dan selaras dengan kondisi nyata dosen, serta bahwa analisis audiens dapat menjadi dasar penting dalam merancang program pengembangan profesional di pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Pelatihan hibah riset; Analisis audiens; Kebutuhan pelatihan; Pengembangan profesional dosen; Pendidikan tinggi

PENDAHULUAN

Riset merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan perguruan tinggi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan Tridharma. Melalui kegiatan riset, dosen



diharapkan tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memberikan kemanfaatan nyata bagi masyarakat, dunia usaha, dan industri. Dalam konteks Indonesia, arah kebijakan riset semakin menekankan pentingnya keselarasan antara agenda penelitian perguruan tinggi dengan kebutuhan pemangku kepentingan eksternal, seperti masyarakat, sektor swasta, dan industri (Sulistiyono, 2025). Hibah riset menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan agenda tersebut, karena menyediakan dukungan pendanaan yang memungkinkan dosen menjalankan proyek penelitian yang relevan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemanfaatan.

Penguatan kapasitas dosen untuk mengakses dan mengelola hibah riset tidak dapat dipisahkan dari kerangka pengembangan profesional (*professional development*). Sejumlah kajian internasional menunjukkan bahwa pendidik berbasis perguruan tinggi, termasuk *teacher educators*, memiliki kebutuhan pengembangan profesional yang kompleks dan belum sepenuhnya terpenuhi. Czerniawski et al. (2017) menemukan bahwa pendidik guru di pendidikan tinggi menginginkan program pengembangan profesional yang lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan, serta disesuaikan dengan tantangan kerja mereka sehari-hari. Sejalan dengan itu, Seijas et al. (2014) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan pelatihan dosen universitas dapat menjadi dasar penting untuk memperbaiki desain dan perencanaan program pelatihan berkelanjutan sehingga lebih relevan dengan praktik profesional mereka. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa isu kebutuhan pelatihan dosen bukan sekadar aspek teknis, melainkan terkait dengan bagaimana perguruan tinggi memaknai pengembangan profesional secara sistematis.

Dalam ranah pelatihan riset, khususnya yang berkaitan dengan hibah penelitian, berbagai studi juga menyoroti adanya kesenjangan keterampilan dan kebutuhan pelatihan yang belum tertangani dengan baik. Tonks dan Williams (2018), melalui audit laporan pengujian disertasi di bidang biomedis, mengidentifikasi sejumlah kebutuhan pelatihan yang tidak terpenuhi bagi mahasiswa doktoral, terutama terkait penulisan ilmiah, perancangan metodologi, dan pengelolaan proyek riset. Di sisi lain, Thompson (2018) mengkritik praktik pendampingan dosen dalam merespons aspek *broader impacts* dalam proposal riset yang sering kali masih bersifat anekdot dan tidak berbasis bukti sistematis, sehingga menyulitkan dosen untuk mengembangkan argumen dampak riset yang meyakinkan. Kedua kajian ini mengisyaratkan bahwa desain pelatihan riset kerap belum didukung oleh pemetaan kebutuhan yang komprehensif dan berorientasi pada pengalaman nyata calon penerima pelatihan.



Persoalan kebutuhan pelatihan hibah riset juga terkait dengan perubahan tuntutan kompetensi di era ekonomi data dan transformasi digital. Börner et al. (2018) menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara keterampilan yang ditekankan dalam pendidikan, kompetensi yang digunakan dalam riset, dan kompetensi yang dibutuhkan di pasar kerja, khususnya terkait *soft skills* seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam konteks data. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan riset tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknis perancangan metodologi atau aturan pengisian formulir hibah, tetapi juga perlu memperkuat kemampuan dosen dalam mengelola tim, berkomunikasi dengan pemangku kepentingan, dan merancang luaran penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan industri.

Dalam konteks komunikasi ilmiah, literatur mutakhir menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada audiens (*audience-centered*). Hutchins (2020) memperkenalkan kerangka untuk menyesuaikan komunikasi ilmiah dengan karakteristik audiens, tujuan, format, dan narasi riset, dengan tujuan meningkatkan aksesibilitas dan dampak komunikasi sains, terutama bagi khalayak non-ahli. King-Kostelac et al. (2022) melalui program *Sci/Comm Scholars* menunjukkan bahwa integrasi pendekatan retorika dan ilmu sosial dalam pelatihan komunikasi sains dapat membantu peneliti merancang pesan yang lebih inklusif bagi audiens yang beragam. Di sisi lain, Subramanian et al. (2022) menekankan pentingnya kolaborasi antara mentor riset dan pendidik pengembangan karier untuk merancang pelatihan yang lebih terarah bagi mahasiswa doktoral dan postdoktoral, sehingga pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan riset, tetapi juga kesiapan karier. Meskipun fokus utama kajian-kajian tersebut adalah komunikasi sains dan pengembangan karier, prinsip yang sama relevan bagi pelatihan hibah riset: program pelatihan perlu dirancang dengan mempertimbangkan siapa audiensnya, kebutuhan apa yang mereka rasakan, dan dalam konteks kerja seperti apa mereka beroperasi.

Di Indonesia, wacana analisis audiens dan komunikasi yang berpusat pada audiens mulai menguat dalam berbagai konteks pendidikan dan komunikasi publik. Sihotang et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik audiens yang spesifik—dalam hal ini Generasi Alpha—menjadi kunci dalam merancang strategi pelatihan yang relevan dan menarik. Pratama dan Sa'i (2025) secara eksplisit menegaskan pentingnya menganalisis audiens berdasarkan dimensi demografis dan situasional untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan pendidikan. Fatima dan Sa'i (2025) juga menyoroti bagaimana pendekatan



audience-centered dalam kegiatan *sharing session* keagamaan dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan peserta terhadap pesan yang disampaikan. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada komunikasi pendidikan dan kegiatan pengabdian masyarakat, bukan secara spesifik pada desain pelatihan hibah riset bagi dosen.

Dalam literatur desain pelatihan, model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) menempatkan analisis kebutuhan sebagai tahap awal yang menentukan arah keseluruhan program. Pribadi (2016) menegaskan bahwa dalam pelatihan berbasis kompetensi, analisis kebutuhan peserta menjadi landasan untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan memilih strategi pelatihan yang tepat. Purwiantoro et al. (2024) menunjukkan bagaimana kombinasi ADDIE dan *design thinking* dapat digunakan untuk merancang MOOC yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta, terutama dalam konteks pengembangan potensi bakat di bidang ilmu komputer. Namun, dalam praktik di banyak perguruan tinggi, pelatihan hibah riset masih sering dirancang secara *top-down* dengan materi yang seragam dan tidak selalu didasarkan pada pemetaan kebutuhan spesifik dosen sebagai audiens, baik dari sisi pengalaman riset, beban kerja, maupun tingkat kepercayaan diri dalam menyusun proposal.

Jika ditinjau dari sudut pandang state of the art, tampak bahwa kajian tentang kebutuhan pelatihan dosen dan pengembangan profesional di pendidikan tinggi telah berkembang cukup luas, baik di level internasional maupun nasional (Czerniawski et al., 2017; Seijas et al., 2014). Kajian-kajian tersebut menekankan pentingnya program pengembangan profesional yang berbasis kebutuhan, kolaboratif, dan berkelanjutan. Di sisi lain, kajian mengenai komunikasi ilmiah dan komunikasi sains inklusif telah memperkenalkan paradigma *audience-centered* yang menekankan adaptasi pesan terhadap karakteristik dan kebutuhan audiens (Hutchins, 2020; King-Kostelac et al., 2022). Namun, keterhubungan antara dua rumpun kajian ini—pengembangan profesional dosen, khususnya dalam kapasitas menulis dan mengelola hibah riset, dengan pendekatan analisis audiens—masih relatif jarang dieksplorasi secara eksplisit, terutama dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia.

Dari uraian tersebut, muncul beberapa gap penelitian. Pertama, meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji kebutuhan pelatihan dosen dan mahasiswa pascasarjana dalam bidang riset, fokusnya umumnya masih bersifat umum, misalnya pada penulisan ilmiah atau keterampilan metodologis, belum secara khusus menyoroti kebutuhan pelatihan terkait hibah riset sebagai instrumen strategis pengembangan institusi (Tonks & Williams, 2018). Kedua,



penelitian yang secara eksplisit memanfaatkan kerangka analisis audiens—yang menggabungkan karakteristik demografis dan situasional dosen—untuk memetakan kebutuhan pelatihan hibah riset masih sangat terbatas, padahal faktor-faktor seperti jabatan fungsional, pengalaman riset, beban mengajar, dan pengalaman sebelumnya dalam pengajuan hibah sangat mungkin memengaruhi persepsi kebutuhan dan hambatan yang dirasakan. Ketiga, dalam konteks Indonesia, kajian tentang kebutuhan pelatihan hibah riset dosen yang secara sadar mengintegrasikan perspektif *audience-centered communication* dengan desain program pelatihan masih jarang ditemukan, sementara kebijakan riset nasional justru semakin menuntut peningkatan kualitas dan kemanfaatan riset berbasis kebutuhan pemangku kepentingan (Sulistiyono, 2025).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam dua dimensi. Secara konseptual, penelitian ini memposisikan pelatihan hibah riset sebagai bentuk pengembangan profesional dosen yang dirancang secara eksplisit dengan pendekatan analisis audiens. Kebutuhan pelatihan dipetakan bukan hanya dari sudut pandang penyelenggara pelatihan, tetapi dari perspektif dosen sebagai audiens, dengan mempertimbangkan profil mereka, pengalaman pengajuan hibah, hambatan yang dirasakan, tingkat kepercayaan diri, serta preferensi terhadap materi, format, dan waktu pelatihan. Pendekatan ini menghubungkan literatur pengembangan profesional dosen dengan literatur komunikasi ilmiah yang berpusat pada audiens (Hutchins, 2020; Fatima & Sa'i, 2025). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi perguruan tinggi untuk merancang program pelatihan hibah riset yang lebih terarah, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan nyata dosen, bukan sekadar program rutin yang bersifat seremonial.

Urgensi penelitian ini semakin nyata jika dikaitkan dengan tantangan perguruan tinggi dalam meningkatkan kinerja riset dan perolehan hibah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tekanan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas publikasi, luaran inovatif, serta kemitraan dengan industri semakin menguat, sementara tidak semua dosen memiliki kesempatan, bimbingan, atau pelatihan yang memadai untuk mengembangkan proposal hibah yang kompetitif. Tanpa pemetaan kebutuhan yang jelas, penyelenggara pelatihan berisiko terus menawarkan materi yang kurang menjawab masalah utama yang dihadapi dosen, seperti keterbatasan waktu karena beban kerja, ketidakpahaman terhadap skema hibah, atau kurangnya kepercayaan diri dalam menyusun narasi kebaruan dan dampak riset. Dengan demikian, pemetaan kebutuhan pelatihan hibah riset berbasis analisis audiens menjadi langkah strategis



untuk memastikan bahwa investasi institusi dalam pelatihan benar-benar berkontribusi pada peningkatan kapasitas riset dosen dan pencapaian target kinerja institusional.

Sejalan dengan latar belakang, pemetaan *state of the art*, serta kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara komprehensif kebutuhan dosen sebagai audiens pelatihan hibah riset di pendidikan tinggi. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik demografis dan situasional dosen, mengungkap hambatan yang mereka persepsikan dalam proses pengajuan hibah riset, serta memetakan kompetensi yang dirasakan paling mendesak untuk diperkuat melalui program pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui preferensi dosen terkait materi, format, dan waktu pelaksanaan pelatihan hibah riset agar selaras dengan kebutuhan nyata dan kondisi kerja mereka. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perancangan pelatihan hibah riset yang lebih kontekstual, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan dosen di lingkungan pendidikan tinggi.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian tentang kebutuhan pelatihan hibah riset berbasis analisis audiens, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif, responsif, dan selaras dengan realitas kerja dosen di pendidikan tinggi.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik demografis dan situasional dosen sebagai audiens pelatihan hibah riset di perguruan tinggi?
2. Hambatan apa saja yang dipersepsikan dosen dalam proses pengajuan hibah riset, baik dari aspek individu, teknis, maupun institusional?
3. Kompetensi dan keterampilan apa yang paling membutuhkan penguatan melalui pelatihan hibah riset berdasarkan persepsi dosen?
4. Bagaimana preferensi dosen terhadap materi, format, dan waktu pelaksanaan pelatihan hibah riset yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kerja mereka?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memetakan kebutuhan pelatihan hibah riset dosen berdasarkan karakteristik audiens, bukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel.



Pengumpulan data dilakukan satu kali dalam satu periode tertentu (*cross-sectional*) menggunakan survei daring.

Subjek penelitian adalah dosen yang bekerja di sebuah perguruan tinggi dan pernah mengikuti webinar atau kegiatan pengenalan hibah riset yang diselenggarakan oleh institusi. Responden dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *voluntary response*, yaitu dosen yang secara sukarela bersedia mengisi kuesioner daring yang disebar oleh peneliti. Kriteria inklusi meliputi dosen dengan status tetap, kontrak, maupun luar biasa, serta kesediaan untuk mengisi kuesioner secara lengkap. Sebanyak 49 dosen memenuhi kriteria tersebut dan seluruhnya digunakan sebagai responden dalam analisis.

Instrumen penelitian berupa kuesioner daring yang disusun oleh peneliti berdasarkan telaah literatur terkait kebutuhan pelatihan dosen, pelatihan riset, serta pendekatan analisis audiens. Kuesioner terdiri atas beberapa bagian. Bagian awal memuat pernyataan persetujuan berpartisipasi dan pertanyaan penyaring untuk memastikan bahwa responden merupakan dosen di perguruan tinggi yang dimaksud. Bagian selanjutnya berisi data demografis dan situasional, meliputi status dosen, fakultas asal, jabatan fungsional, lama mengajar, serta status partisipasi dalam hibah riset.

Bagian berikutnya memuat serangkaian pernyataan dengan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, yang digunakan untuk mengukur hambatan yang dirasakan dalam pengajuan hibah riset, aspek kesiapan dan dukungan, serta tingkat pemahaman responden terhadap komponen utama proposal hibah. Komponen yang diukur meliputi pemahaman alur dan jadwal hibah, penyusunan latar belakang dan kebaruan riset, metodologi, rencana anggaran biaya (RAB), luaran penelitian, serta aspek etika riset dan manajemen data.

Selain itu, kuesioner juga memuat pertanyaan mengenai kebutuhan dan preferensi pelatihan hibah riset. Responden diminta memilih topik pelatihan yang dianggap paling prioritas, menentukan format pelatihan yang disukai—seperti webinar, workshop praktik, atau klinik kecil berbasis pendampingan—serta memilih waktu pelaksanaan pelatihan yang paling sesuai dengan kondisi kerja mereka. Pada bagian akhir, disertakan dua pertanyaan terbuka yang bertujuan menggali secara lebih mendalam hambatan utama yang dirasakan dosen dalam mengajukan hibah riset serta harapan mereka terhadap program pelatihan hibah riset yang akan diikuti.



Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan tautan kuesioner daring kepada dosen melalui pengumuman pada akhir kegiatan webinar serta melalui kanal komunikasi internal institusi, seperti grup pesan singkat dan surat elektronik. Responden diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta sifat partisipasi yang bersifat sukarela. Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri dalam rentang waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Data demografis dan situasional dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase untuk menggambarkan profil responden. Data skala Likert dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terkait hambatan, kesiapan, dan pemahaman terhadap hibah riset. Data pilihan ganda mengenai prioritas topik pelatihan, format, dan waktu pelaksanaan dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase. Sementara itu, jawaban dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan analisis isi sederhana dengan cara mengelompokkan respons ke dalam tema-tema yang sejenis dan menghitung frekuensi kemunculannya. Kombinasi analisis kuantitatif-deskriptif dan kualitatif-deskriptif ini digunakan untuk memetakan kebutuhan pelatihan hibah riset dosen berdasarkan karakteristik audiens.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil pemetaan kebutuhan pelatihan hibah riset dosen dengan menggunakan pendekatan analisis audiens. Penyajian hasil dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik dosen, hambatan yang dihadapi dalam pengajuan hibah riset, serta kebutuhan dan preferensi mereka terhadap program pelatihan yang relevan dengan konteks kerja di perguruan tinggi.

Hasil penelitian disajikan secara berurutan, diawali dengan pemaparan profil responden yang mencerminkan karakteristik demografis dan situasional dosen. Selanjutnya, disajikan gambaran mengenai hambatan dan tingkat kesiapan dosen terkait hibah riset, yang mencakup pemahaman terhadap alur hibah, kemampuan menyusun proposal, serta kesiapan sumber daya dan tim penelitian. Bagian berikutnya memetakan kebutuhan materi pelatihan hibah riset yang dipersepsikan paling prioritas, serta preferensi dosen terhadap format dan waktu pelaksanaan pelatihan. Sebagai pelengkap, disajikan pula temuan kualitatif yang menggambarkan hambatan



dan harapan dosen terhadap pelaksanaan pelatihan hibah riset. Rangkaian hasil ini menjadi dasar untuk memahami kebutuhan audiens secara komprehensif sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut.

Profil Responden

Tabel 1. Profil Responden Berdasarkan Status Dosen

Status Dosen	Jumlah	Persentase (%)
Tetap (PNS/YP)	48	98,0
Kontrak	1	2,0
Total	49	100,0

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden merupakan dosen tetap, sehingga temuan penelitian ini terutama merefleksikan kebutuhan pelatihan hibah riset dari kelompok dosen dengan keterikatan institusional yang kuat.

Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah	Persentase (%)
Fakultas Teknik, Komputer dan Sains	23	46,9
Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Humaniora	9	18,4
Fakultas Pendidikan	9	18,4
Fakultas Farmasi dan Kesehatan	8	16,3
Total	49	100,0

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden berasal dari empat fakultas dengan dominasi Fakultas Teknik, Komputer dan Sains. Komposisi ini menunjukkan adanya keberagaman bidang ilmu yang berpotensi memunculkan variasi kebutuhan pelatihan hibah riset.

Tabel 3. Profil Responden Berdasarkan Jabatan Fungsional

Jabatan Fungsional	Jumlah	Persentase (%)
Asisten Ahli	24	49,0
Lektor	13	26,5
Belum memiliki jabatan fungsional	10	20,4
Lektor Kepala	2	4,1
Total	49	100,0

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir separuh responden berada pada jenjang Asisten Ahli dan seperlima belum memiliki jabatan fungsional. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap karier awal hingga menengah yang umumnya sedang membangun rekam jejak penelitian.

Tabel 4. Profil Responden Berdasarkan Lama Mengajar

Lama Mengajar	Jumlah	Persentase (%)
---------------	--------	----------------

< 2 tahun	18	36,7
2–5 tahun	20	40,8
6–10 tahun	9	18,4
> 10 tahun	2	4,1
Total	49	100,0

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden memiliki masa mengajar kurang dari lima tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak dosen masih berada pada fase adaptasi dan penguatan kapasitas, sehingga kebutuhan akan pendampingan dan pelatihan hibah riset menjadi sangat relevan.

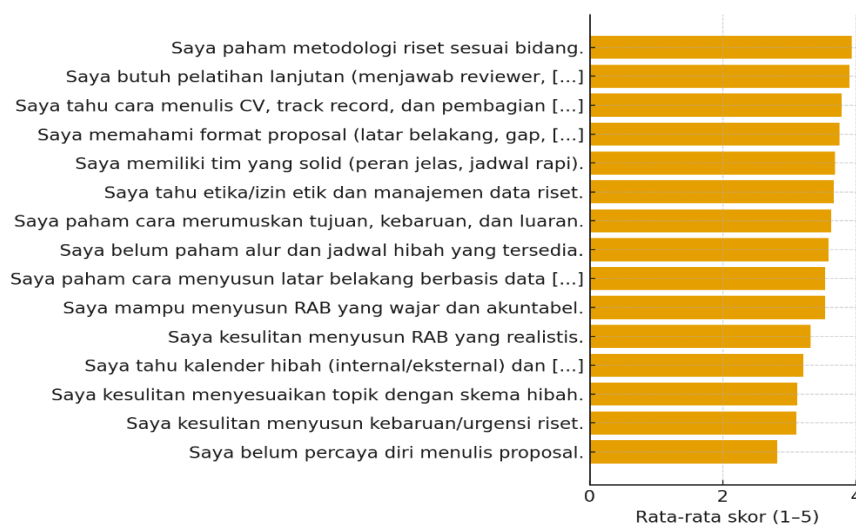
Tabel 5. Status Partisipasi Hibah Riset

Status Partisipasi Hibah	Jumlah	Persentase (%)
Pernah mengajukan, pernah lolos	18	36,7
Belum pernah mengajukan	17	34,7
Pernah mengajukan, belum lolos	11	22,4
Sedang menyiapkan proposal	3	6,1
Total	49	100,0

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Tabel 5 mengilustrasikan bahwa responden terdiri atas kombinasi dosen yang sudah berpengalaman dan yang belum pernah mengajukan hibah. Komposisi ini menegaskan perlunya desain pelatihan yang mampu mengakomodasi kebutuhan pemula sekaligus memperkuat kapasitas dosen yang telah memiliki pengalaman mengajukan hibah.

Pemetaan Hambatan dan Kesiapan Terkait Hibah Riset



Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Gambar 1. Pemetaan Hambatan dan Kesiapan Dosen Terkait Hibah Riset (Rata-rata Skor 1–5)



Secara umum, Gambar 1 menunjukkan bahwa dosen menilai diri relatif memahami metodologi riset dan beberapa aspek teknis proposal, namun masih membutuhkan penguatan pada area tertentu, terutama pelatihan lanjutan dan dukungan operasional dalam proses pengajuan hibah.

Tabel 6. Statistik Item Skala Likert Terkait Hibah Riset

No	Pernyataan	N	Mean	SD
1	Saya belum paham alur dan jadwal hibah yang tersedia.	17	3,59	1,23
2	Saya belum percaya diri menulis proposal.	17	2,82	1,42
3	Saya memahami format proposal (latar belakang, gap, metodologi, anggaran).	32	3,75	1,22
4	Saya kesulitan menyusun RAB yang realistis.	31	3,32	1,17
5	Saya kesulitan menyusun kebaruan/urgensi riset.	31	3,10	1,30
6	Saya kesulitan menyesuaikan topik dengan skema hibah.	32	3,12	1,29
7	Saya memiliki tim yang solid (peran jelas, jadwal rapi).	32	3,69	1,23
8	Saya butuh pelatihan lanjutan (menjawab reviewer, revisi, luaran).	31	3,90	1,14
9	Saya tahu kalender hibah (internal/eksternal) dan syarat umumnya.	48	3,21	1,29
10	Saya paham cara menyusun latar belakang berbasis data & state of the art.	48	3,54	1,18
11	Saya paham cara merumuskan tujuan, kebaruan, dan luaran.	46	3,63	1,24
12	Saya paham metodologi riset sesuai bidang.	47	3,94	1,01
13	Saya mampu menyusun RAB yang wajar dan akuntabel.	48	3,54	1,01
14	Saya tahu cara menulis CV, track record, dan pembagian peran tim.	47	3,79	1,08
15	Saya tahu etika/izin etik dan manajemen data riset.	48	3,67	1,08

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan pemahaman metodologi riset (Mean = 3,94) dan kebutuhan pelatihan lanjutan (Mean = 3,90). Sebaliknya, kepercayaan diri menulis proposal masih relatif moderat (Mean = 2,82), demikian pula kesulitan menyusun kebaruan riset dan menyesuaikan topik dengan skema hibah. Pola ini mengindikasikan bahwa dosen telah memiliki dasar metodologis yang cukup, tetapi masih memerlukan pendampingan dalam mengemas proposal agar kompetitif dan sesuai dengan tuntutan skema hibah.

Pemetaan Kebutuhan Materi Pelatihan

Tabel 7. Prioritas Kebutuhan Pelatihan Hibah Riset

No	Prioritas Pelatihan	Jumlah	Persentase (%)
1	Menyusun RAB & justification biaya	35	71,4
2	Menemukan gap & kebaruan (literature mapping, current issue)	28	57,1
3	Strategi luaran (artikel, HKI, prototipe)	26	53,1
4	Template & contoh proposal (praktik langsung)	22	44,9
5	Menyelaraskan topik dengan skema hibah	22	44,9
6	Menyusun metodologi (kualitatif/kuantitatif/eksperimen)	20	40,8
7	Membangun jejaring/kolaborasi lintas prodi/industri	20	40,8
8	Menulis latar belakang & RQ yang "menjual"	19	38,8
9	Teknik storytelling proposal & pitching	18	36,7
10	Menjawab komentar reviewer & revisi	13	26,5
11	Manajemen waktu/proyek riset & tim	8	16,3
12	Etika riset, izin etik, dan manajemen data	6	12,2

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).



Tabel 7 menunjukkan bahwa tiga kebutuhan pelatihan utama yang dirasakan dosen adalah penyusunan RAB dan justifikasi biaya, penemuan gap dan kebaruan riset, serta strategi luaran penelitian. Hal ini menegaskan bahwa aspek perencanaan anggaran, argumentasi kebaruan, dan perancangan luaran menjadi fokus yang perlu diprioritaskan dalam program pelatihan hibah riset.

Preferensi Format dan Waktu Pelatihan

Tabel 8. Preferensi Format Pelatihan Hibah Riset

Format Pelatihan	Jumlah	Persentase (%)
Workshop 1–2 hari (praktik)	25	51,0
Webinar	17	34,7
Klinik kecil (mentoring intensif)	4	8,2
<i>Sharing session</i>	3	6,1
Total	49	100,0

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Tabel 8 mengindikasikan bahwa lebih dari separuh responden menginginkan pelatihan dalam bentuk workshop praktik berdurasi 1–2 hari. Preferensi ini mengarah pada kebutuhan model pelatihan yang aplikatif, dengan porsi praktik dan pendampingan langsung yang kuat, bukan sekadar penyampaian materi secara satu arah.

Tabel 9. Preferensi Waktu Pelaksanaan Pelatihan

Waktu Pelaksanaan	Jumlah	Persentase (%)
Pagi	34	69,4
Siang	7	14,3
Sore	8	16,3
Total	49	100,0

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Tabel 9 memperlihatkan bahwa mayoritas responden lebih memilih pelatihan dilaksanakan pada waktu pagi. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya menghindari benturan dengan aktivitas mengajar dan tugas administratif yang umumnya lebih padat pada siang dan sore hari.

Hambatan dan Harapan terhadap Pelatihan

Tabel 10. Tema Utama Hambatan Mengajukan Hibah Riset

Tema Hambatan	Jumlah Kemunculan
Metodologi/RAB/teknis proposal	10
Waktu/beban kerja	7
Topik/skema/luaran	4
Pendampingan/bimbingan	2
Administrasi/sistem (website, dsb.)	1

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).



Tabel 10 menunjukkan bahwa hambatan yang paling sering muncul berkaitan dengan aspek teknis proposal, khususnya metodologi dan RAB, diikuti oleh keterbatasan waktu akibat beban kerja. Sebagian responden juga mengemukakan kesulitan dalam menentukan topik dan menyesuakannya dengan skema hibah, serta minimnya pendampingan intensif dan kendala administratif.

Tabel 11. Tema Harapan terhadap Pelatihan Hibah Riset

Tema Harapan	Jumlah Kemunculan
Harapan lulus/mendapat hibah	6
Praktik langsung & pendampingan	4
Jejaring/kolaborasi	2
Pelatihan rutin/berkelanjutan	1

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2025).

Tabel 11 memperlihatkan bahwa harapan utama dosen terhadap pelatihan hibah riset adalah peningkatan peluang pendanaan, yang didukung oleh praktik langsung dan pendampingan dari narasumber atau reviewer berpengalaman. Selain itu, dosen juga mengharapkan adanya peluang kolaborasi lintas program studi maupun institusi serta keberlanjutan program pelatihan secara periodik. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan hibah riset dipandang bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme strategis untuk memperkuat jaringan dan peluang keberhasilan proposal.

Pembahasan Penelitian

Karakteristik Demografis dan Situasional Dosen sebagai Audiens Pelatihan Hibah Riset

Pemahaman terhadap karakteristik demografis dan situasional dosen merupakan langkah pertama yang penting dalam analisis kebutuhan pelatihan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Training Needs Analysis (TNA)* oleh Hayton et al. (1988). Pendekatan ini menekankan bahwa identifikasi audiens harus memperhatikan variabel demografis seperti usia, pengalaman kerja, jabatan akademik, serta konteks institusional dan beban kerja dosen. Analisis audiens yang komprehensif membantu menentukan kesesuaian antara konten pelatihan dan kebutuhan nyata peserta.

Menurut Pratama dan Sa'i (2025), analisis audiens berbasis demografi dan situasi memungkinkan perancang pelatihan untuk memahami latar belakang sosial, tingkat pengetahuan awal, serta preferensi gaya belajar peserta. Dalam konteks dosen perguruan tinggi, karakteristik ini sangat beragam—mulai dari dosen muda yang baru meniti karier penelitian hingga profesor senior dengan tanggung jawab administratif yang tinggi. Perbedaan ini



memengaruhi kesiapan mereka dalam memahami sistem hibah, menulis proposal, serta mengelola pendanaan penelitian.

Penelitian Czerniawski, MacPhail, dan Guberman (2017) menunjukkan bahwa dosen di pendidikan tinggi memiliki kebutuhan pengembangan profesional yang berbeda tergantung pada tahapan karier dan bidang keilmuan. Dosen baru cenderung membutuhkan pelatihan terkait pemahaman struktur proposal hibah, sedangkan dosen senior lebih memerlukan pembaruan mengenai kebijakan riset dan strategi kolaborasi. Temuan serupa dikemukakan Seijas, Muñoz Cadavid, dan García Antelo (2014) dalam studi di Universitas Santiago de Compostela, yang menemukan bahwa kebutuhan pelatihan dosen sangat dipengaruhi oleh beban mengajar dan dukungan institusional terhadap riset.

Kondisi situasional seperti ketersediaan waktu dan sumber daya institusi juga turut menjadi faktor penting. Dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia, banyak dosen menghadapi keterbatasan waktu karena beban mengajar tinggi, sebagaimana juga disorot oleh Sulistiyono (2025) yang menegaskan pentingnya penyesuaian pelatihan riset dengan konteks sosial dan kebijakan kampus. Oleh karena itu, karakteristik audiens dosen dalam pelatihan hibah riset harus dianalisis secara menyeluruh untuk memastikan relevansi dan efektivitas program.

Hambatan yang Dipersepsikan Dosen dalam Pengajuan Hibah Riset

Hambatan dalam pengajuan hibah riset dapat berasal dari faktor individu, institusional, maupun struktural. Berdasarkan prinsip *needs analysis* oleh Hayton et al. (1988), hambatan ini merupakan bagian dari kesenjangan antara kinerja aktual dan kinerja yang diharapkan, yang perlu diidentifikasi sebelum merancang pelatihan.

Secara individu, banyak dosen merasa kurang percaya diri dalam menulis proposal riset yang kompetitif karena keterbatasan pengalaman dan kemampuan dalam menyusun narasi ilmiah yang menarik bagi lembaga pendanaan (Thompson, 2018). Hambatan lain berkaitan dengan keterampilan komunikasi ilmiah dan kemampuan menyampaikan ide riset kepada audiens non-akademik (Hutchins, 2020; King-Kostelac et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan retorika ilmiah menjadi aspek penting yang sering diabaikan dalam pelatihan hibah riset.

Selain faktor individu, hambatan struktural juga cukup signifikan. Tonks dan Williams (2018) menemukan bahwa dalam konteks mahasiswa pascasarjana, kegagalan dalam memperoleh hibah sering disebabkan oleh minimnya bimbingan sistematis dan kurangnya umpan balik dari mentor. Kondisi ini analog dengan dosen muda di perguruan tinggi, yang



kerap bekerja tanpa pendampingan dalam proses penulisan proposal. Subramanian, Hutchins, dan Lundsteen (2022) menekankan pentingnya kolaborasi antara mentor penelitian dan pendidik karier untuk meningkatkan keberhasilan pengajuan hibah melalui dukungan pembimbingan yang terstruktur.

Faktor institusional juga berperan besar. Sebagian besar universitas di Indonesia belum memiliki budaya riset yang kuat dan sistem dukungan administratif yang efisien dalam pengelolaan hibah. Hal ini diperkuat oleh temuan Sulistiyono (2025) yang menyebutkan bahwa kebijakan riset sering kali tidak berorientasi pada kebutuhan praktis masyarakat dan industri, sehingga dosen merasa kesulitan menyesuaikan topik penelitian dengan prioritas pendanaan. Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan pelatihan yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan literasi kebijakan dan strategi komunikasi ilmiah.

Keterampilan dan Kompetensi yang Membutuhkan Penguatan

Menurut Hayton et al. (1988), pelatihan yang efektif harus berorientasi pada identifikasi kesenjangan kompetensi (*competency gap analysis*). Dalam konteks hibah riset, kesenjangan utama yang dirasakan dosen meliputi kemampuan menulis proposal yang argumentatif, kemampuan kolaborasi riset, dan keterampilan komunikasi ilmiah lintas disiplin.

Börner et al. (2018) dalam studi yang dipublikasikan di *Proceedings of the National Academy of Sciences* menunjukkan adanya ketimpangan keterampilan antara kebutuhan riset, pendidikan, dan dunia kerja—khususnya pada kemampuan berpikir kritis, manajemen data, dan komunikasi kolaboratif. Dosen yang terlibat dalam riset perlu menguasai *soft skills* seperti kepemimpinan kolaboratif, pengelolaan proyek, dan komunikasi lintas bidang agar mampu menulis proposal hibah yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendanaan multidisipliner. Czerniawski et al. (2017) juga menyoroti bahwa dosen di pendidikan tinggi membutuhkan penguatan kompetensi pedagogis dan profesional dalam hal desain riset dan refleksi praktik ilmiah. Sementara itu, Pribadi (2016) menegaskan pentingnya pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi dengan pendekatan ADDIE, yang memadukan analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi secara sistematis. Pendekatan ini dapat diterapkan untuk merancang pelatihan hibah riset yang responsif terhadap kebutuhan dosen.

Di sisi lain, Fatima dan Sa'i (2025) menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang berpusat pada audiens (*audience-centered approach*) dalam meningkatkan efektivitas



pesan pelatihan. Hal ini berarti materi pelatihan hibah riset sebaiknya dirancang berdasarkan profil audiens dosen, memperhatikan konteks budaya akademik dan tingkat pengalaman. Misalnya, dosen muda lebih membutuhkan penguatan pada keterampilan teknis seperti menulis metodologi, sedangkan dosen senior lebih memerlukan penguatan pada manajemen tim riset dan strategi diseminasi hasil penelitian. Dengan demikian, keterampilan utama yang perlu diperkuat dalam pelatihan hibah riset mencakup: (1) penulisan proposal berbasis bukti, (2) kemampuan argumentasi ilmiah dan komunikasi persuasif, (3) manajemen proyek riset, dan (4) kolaborasi multidisipliner.

Preferensi Dosen terhadap Materi, Format, dan Waktu Pelatihan

Analisis kebutuhan pelatihan juga mencakup aspek preferensi peserta terhadap materi, metode, dan waktu pelaksanaan (Hayton et al., 1988). Berdasarkan literatur, preferensi dosen terhadap format pelatihan cenderung mengarah pada model yang fleksibel, interaktif, dan kontekstual.

Purwidianoro et al. (2024) menyoroti efektivitas *Massive Open Online Courses* (MOOC) berbasis model ADDIE dan *design thinking* untuk pelatihan yang bersifat adaptif dan partisipatif. Format ini memungkinkan dosen untuk belajar mandiri sesuai waktu luang tanpa mengganggu beban mengajar. Namun, untuk materi seperti penulisan proposal hibah, pendekatan *blended learning* yang menggabungkan tatap muka dan daring lebih direkomendasikan agar peserta mendapatkan bimbingan langsung dalam menyusun proposal.

Fatima dan Sa'i (2025) menyarankan agar penyampaian pelatihan dilakukan dengan pendekatan komunikasi yang menyesuaikan karakteristik audiens, baik dari sisi bahasa maupun konteks sosial. Dalam pelatihan hibah riset, hal ini dapat diimplementasikan dengan pembagian sesi berdasarkan tingkat pengalaman peserta, seperti “kelas dasar” untuk dosen pemula dan “kelas lanjutan” untuk dosen dengan pengalaman riset sebelumnya.

Dari segi waktu pelaksanaan, Pratama dan Sa'i (2025) menekankan bahwa program pelatihan yang efektif harus disesuaikan dengan siklus akademik dosen. Pelatihan yang diadakan di luar masa padat perkuliahan (misalnya antara semester genap dan ganjil) akan lebih memungkinkan partisipasi aktif. Sihotang et al. (2025) menambahkan bahwa pelatihan yang memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi dan memahami karakteristik audiens lain—misalnya reviewer hibah atau lembaga pendanaan—akan meningkatkan motivasi dan relevansi pembelajaran.



Berdasarkan prinsip *audience-centered training* (Hayton et al., 1988), desain pelatihan hibah riset yang ideal bagi dosen di perguruan tinggi mencakup: (1) materi tentang strategi penulisan proposal, manajemen riset, dan komunikasi ilmiah; (2) format interaktif berbasis proyek (*project-based learning*); serta (3) waktu yang fleksibel dan adaptif terhadap jadwal akademik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan hibah riset bagi dosen di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana penyelenggara pelatihan memahami kebutuhan, karakteristik, dan konteks kerja peserta pelatihan. Pendekatan analisis kebutuhan berbasis audiens terbukti penting untuk merancang program pelatihan yang tidak hanya relevan secara substansi, tetapi juga realistis dan berdampak nyata bagi penguatan kapasitas riset dosen. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dosen memiliki tingkat kesiapan dan hambatan yang beragam, baik dari sisi pengalaman riset, bidang keilmuan, maupun kondisi institusional, sehingga pendekatan pelatihan yang seragam cenderung kurang efektif.

Secara keseluruhan, pelatihan hibah riset yang efektif tidak dapat dibatasi pada peningkatan keterampilan teknis penulisan proposal semata. Pelatihan perlu dirancang secara adaptif untuk menjawab kebutuhan strategis dosen, termasuk penguatan kemampuan komunikasi ilmiah, pengelolaan proyek riset, serta kolaborasi lintas disiplin. Selain itu, pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif dan fleksibel, dengan mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring, berpotensi meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar dosen, terutama dalam konteks beban kerja akademik yang padat.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu melakukan pemetaan yang sistematis terhadap profil dan kebutuhan dosen sebagai dasar perancangan kurikulum pelatihan hibah riset yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Penyelenggara pelatihan juga perlu mengembangkan desain program berbasis praktik nyata, dengan pembagian tingkat pelatihan yang menyesuaikan tahapan karier dan pengalaman riset dosen. Bagi dosen sebagai peserta pelatihan, kegiatan pelatihan seharusnya dimanfaatkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun jejaring riset, memperluas kolaborasi, dan memperkuat kemampuan komunikasi ilmiah yang efektif. Di sisi lain, lembaga pendanaan dan pembuat kebijakan diharapkan dapat memperkuat



sinergi dengan perguruan tinggi melalui penyediaan program penguatan kapasitas riset yang terintegrasi dengan sistem pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena bersifat deskriptif dan dilakukan pada satu konteks institusi dengan jumlah responden yang terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris yang menguji efektivitas pelatihan hibah riset berbasis analisis audiens, termasuk dampaknya terhadap peningkatan kualitas dan tingkat keberhasilan proposal yang didanai. Penelitian lanjutan dengan cakupan institusi yang lebih luas dan pendekatan longitudinal diharapkan dapat memperkaya pengembangan kebijakan dan strategi penguatan sumber daya manusia riset di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Börner, K., Scrivner, O., Gallant, M., Ma, S., Liu, X., Chewing, K., Wu, L., & Evans, J. A. (2018). Skill discrepancies between research, education, and jobs reveal the critical need to supply soft skills for the data economy. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(50), 12630–12637. <https://doi.org/10.1073/pnas.1804247115> (PNAS)
- Czerniawski, G., MacPhail, A., & Guberman, A. (2017). The professional developmental needs of higher education-based teacher educators: An international comparative needs analysis. *European Journal of Teacher Education*, 40(1), 127–140. <https://doi.org/10.1080/02619768.2016.1246528> (Taylor & Francis Online)
- Fatima, S., & Sa'i, M. (2025). Strategi komunikasi dengan pendekatan audience-centered dalam meningkatkan efektivitas pesan pada Sharing Session Bingkis Ramadhan di Pamekasan, Madura. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1215–1228. <https://doi.org/10.63822/bmx7ba23> (Indo Jurnal)
- Hutchins, J. A. (2020). Tailoring scientific communications for audience and research narrative. *Current Protocols in Essential Laboratory Techniques*, 20(1), e40. <https://doi.org/10.1002/cpet.40> (PubMed)
- King-Kostelac, A., Gomez, E. A., Finucane, M. M., Gorton, S., Killian, J. L., Walker, K. G., Bush, J. K., & Smith, J. A. (2022). Sci/Comm Scholars: A facilitated peer-to-peer working group for integrating rhetorical and social scientific approaches for inclusive science communication. *Frontiers in Environmental Science*, 9, 787557. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2021.787557> (Frontiers)
- Pratama, M. B., & Sa'i, M. (2025). Pentingnya menganalisa audiens berdasarkan demografi dan situasi. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 59–64. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1204> (Jurnal Unsultra)
- Pribadi, B. A. (2016). *Desain dan pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi: Implementasi model ADDIE*. Kencana. (Universitas Terbuka Repository)
- Purwiantoro, M. H., Agustin, T., Abdullah, R. W., & Rahmadi, M. L. (2024). Strategi MOOC untuk meningkatkan potensi bakat masyarakat dalam pendidikan ilmu komputer dengan ADDIE dan design thinking. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 15(3), 87–94. <https://doi.org/10.36982/jiig.v15i3.4742> (Ejournal UIGM)



- Seijas, E. J., Muñoz Cadavid, M. A., & García Antelo, B. (2014). Las necesidades formativas del profesorado universitario: Un análisis desde el programa de formación docente de la Universidad de Santiago de Compostela. *REDU: Revista de Docencia Universitaria*, 12(4), 203–229. ([PoliPapers](#))
- Sihotang, H., Tinambunan, A., Siagian, M. V. S. E., Hutauruk, A. T., & Naibaho, P. R. E. (2025). Pelatihan strategi memahami audiens untuk Generasi Alpha. *KAIZEN: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 52–57. ([Ejournal UST](#))
- Subramanian, S., Hutchins, J. A., & Lundsteen, N. (2022). Bridging the gap: Increasing collaboration between research mentors and career development educators for PhD and postdoctoral training success. *Molecular Biology of the Cell*, 33(2), pe1. <https://doi.org/10.1091/mbc.E21-07-0350> ([PubMed](#))
- Sulistiyo, T. P. (2025). Strategi kebijakan peningkatan kemanfaatan riset berbasis kebutuhan masyarakat, swasta, dan industri pada UIN Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 4(1), 97–118. ([ResearchGate](#))
- Thompson, M. (2018). Moving away from anecdotal responses to questions faculty have concerning broader impacts. *Authorea*. <https://doi.org/10.22541/au.152590900.00767534> ([Authorea](#))
- Tonks, A. J., & Williams, A. S. (2018). Identifying unmet training needs for postgraduate research students in the biomedical sciences through audit of examiners' reports. *International Journal of Doctoral Studies*, 13, 169–191. <https://doi.org/10.28945/4003> ([informing-science.org](#))